

**MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN KETERAMPILAN
MEMBACA PEMAHAMAN MUATAN BAHASA INDONESIA MENGGUNAKAN
MODEL BERGEMA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR**

Raudatul Jannah¹, Dessy Dwitalia Sari²
^{1,2}PGSD FKIP Universitas Lambung Mangkurat
1raudtljnh16@gmail.com, 2dessy.sari@ulm.ac.id

ABSTRACT

The problem in this study is the low critical thinking skills and reading comprehension skills in the Indonesian language content of fifth grade elementary school students. The solution to this problem is to use the BERGEMA model where this model is a combination of the Problem Based Learning, Student Teams Achievement Division, and Cooperative Integrated Reading and Composition learning models. The purpose of this study is to analyze students' critical thinking skills and reading comprehension skills. This study uses Classroom Action Research (CAR) which is carried out in four meetings. The subjects of this study are 19 fifth grade elementary school students. The results of this study indicate that students' critical thinking skills are implemented up to 85% with the criteria of very skilled and students' reading comprehension skills are implemented up to 89% with the criteria of very skilled.

Keywords: critical thinking skills, reading comprehension skills, BERGEMA Model.

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya keterampilan berpikir kritis dan keterampilan membaca pemahaman pada muatan Bahasa Indonesia siswa kelas V Sekolah Dasar. Solusi pemecahan masalah pada penelitian ini adalah menggunakan model BERGEMA dimana model ini adalah kombinasi dari model pembelajaran *Problem Based Learning, Student Teams Achievement Division, dan Cooperative Integrated Reading and Composition*. Tujuan pada penelitian ini adalah menganalisis keterampilan berpikir kritis dan keterampilan membaca pemahaman siswa. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam empat pertemuan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V Sekolah Dasar yang berjumlah 19 siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa terlaksana hingga mencapai persentase 85% dengan kriteria sangat terampil dan keterampilan membaca pemahaman siswa terlaksana hingga mencapai persentase 89% dengan kriteria sangat terampil.

Kata Kunci: keterampilan berpikir kritis, keterampilan membaca pemahaman, Model BERGEMA

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia karena melalui pendidikan seseorang memperoleh ilmu pengetahuan serta dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang cerdas. Pendidikan adalah proses sepanjang hayat yang mencakup pengetahuan, pengajaran, dan peningkatan etika-akhlak individu (Pristiwanti et al., 2022). Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting adalah Bahasa Indonesia karena mencakup keterampilan berbahasa seperti membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Namun, pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah masih bersifat konvensional, cenderung hafalan, penuh teori linguistik yang rumit, serta kurang mendorong kreativitas dan keterampilan berbahasa siswa (Syihabudin & Ratnasari, 2020).

Kemampuan berpikir kritis juga merupakan keterampilan penting. Bloom menjelaskan bahwa berpikir kritis meliputi kemampuan menganalisis, mensintesis, dan

mengevaluasi informasi (Pratama et al., 2022). Keterampilan ini perlu dikembangkan sejak sekolah dasar karena dapat melatih siswa untuk mencermati, menilai, dan menyelesaikan masalah dengan logis (Hayati & Setawan, 2022). Hal yang sama ditegaskan bahwa berpikir kritis merupakan proses kognitif untuk mengidentifikasi masalah, mengkaji informasi, dan merencanakan strategi pemecahan masalah (Firdausi et al., 2021). Di sisi lain, keterampilan membaca pemahaman menjadi literasi dasar yang menentukan keberhasilan siswa. Membaca bukan hanya sekadar mengenali lambang bunyi, tetapi juga memahami isi bacaan (Harianto, 2020). Membaca pemahaman bahkan bertujuan untuk menangkap makna bacaan secara mendalam (Ambarita et al., 2021).

Sayangnya, literasi membaca di Indonesia masih rendah. Hasil PISA 2018 menunjukkan skor Indonesia hanya 371 dan menempati peringkat 72 dari 74 negara, turun dari skor 397 pada tahun 2015 (Tusfiana & Tryanasari, 2020). Observasi di kelas

V SDN Sungai Miai 1 Banjarmasin juga memperlihatkan bahwa siswa kurang aktif dalam pembelajaran, minim motivasi membaca, serta cenderung pasif. Akibatnya, mereka kesulitan mengidentifikasi ide utama, menyusun argumen logis, dan menyimpulkan informasi dari bacaan.

Permasalahan yang muncul di kelas adalah siswa lebih banyak mendengarkan penjelasan guru dibandingkan membaca dan mendiskusikan isi teks. Kondisi ini membuat mereka cepat bosan, tidak terlatih berpikir kritis, dan kurang berani mengemukakan pendapat. Selain itu, hanya sedikit siswa yang memiliki kebiasaan membaca di luar jam pelajaran sehingga kemampuan memahami isi bacaan mereka terbatas. Situasi ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan guru belum mampu membangkitkan partisipasi aktif siswa.

Hal ini sejalan dengan pendapat (Ramadhani & Pasaribu, 2022) yang menyebutkan bahwa metode pembelajaran guru yang masih satu arah menghambat perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Rendahnya kebiasaan membaca juga diakui sebagai faktor penghambat

pemahaman bacaan secara mendalam (Asmedy, 2021). Di sisi lain, keterbatasan model pembelajaran kreatif membuat siswa merasa bosan dan kurang terlibat aktif dalam kegiatan kelas (Simangunsong et al., 2023). Bahkan, kecenderungan guru menggunakan metode ceramah tanpa melibatkan kegiatan interaktif turut memperkuat masalah ini (Karim & Fathoni, 2022).

Untuk mengatasi hal tersebut, ditawarkan model pembelajaran *BERGEMA*, yaitu kombinasi dari model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), *Student Teams Achievement Division* (STAD), dan *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC). Masing-masing model memiliki karakteristik yang saling melengkapi.

Problem Based Learning (PBL) menekankan pembelajaran berbasis masalah nyata yang menuntut siswa berpikir kritis, bekerja sama, dan mencari solusi (Alam, 2023). Model ini relevan karena dapat melatih siswa menganalisis informasi dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Student Teams Achievement Division (STAD) mengutamakan kerja

sama dalam kelompok kecil dengan penilaian berbasis kontribusi individu untuk keberhasilan kelompok (Piliandini, 2022). Dengan STAD, siswa belajar saling membantu dan aktif dalam memahami bacaan.

Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) merupakan model kooperatif yang menggabungkan aktivitas membaca pemahaman dengan keterampilan menulis secara terpadu. CIRC membantu siswa tidak hanya memahami isi bacaan, tetapi juga mengungkapkan kembali ide melalui tulisan (Karim & Fathoni, 2022).

Filosofi BERGEMA bermakna sebagai resonansi ide yang menekankan kolaborasi, eksplorasi, perencanaan, gagasan, empati, serta keterampilan membaca-menulis.

Berdasarkan hal tersebut, fokus penelitian ini adalah meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan membaca pemahaman siswa melalui penerapan model BERGEMA. Tujuannya adalah memperbaiki proses pembelajaran Bahasa Indonesia, menumbuhkan minat baca, melatih kemampuan berpikir kritis, serta meningkatkan hasil belajar siswa. Manfaat penelitian diharapkan

tidak hanya meningkatkan kemampuan siswa, tetapi juga memberikan alternatif solusi bagi guru dalam mengembangkan model pembelajaran yang inovatif, dinamis, dan sesuai dengan kebutuhan siswa sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas (PTK). PTK dilakukan melalui empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi yang dilakukan selama empat pertemuan.

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan pada siswa kelas V tahun ajaran 2024/2025 yang terdiri dari 19 siswa, 15 siswa laki-laki dan 4 siswa perempuan. Pemilihan Sekolah Dasar ini sebagai lokasi penelitian didasarkan pada adanya beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu rendahnya keterampilan berpikir kritis dan keterampilan membaca pemahaman siswa. Untuk mengatasi masalah ini, penelitian tindakan kelas dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran BERGEMA.

Keterampilan berpikir kritis siswa diperoleh melalui teknik pengukuran dengan tes tertulis secara individu, dinyatakan berhasil apabila mencapai skor dengan rentang antara 17–20 dengan kriteria “Sangat Terampil”. Kriteria keberhasilan keterampilan berpikir kritis secara klasikal ditetapkan apabila $\geq 76\%$ dari jumlah siswa mencapai kriteria “Hampir Seluruhnya Terampil”. Keterampilan membaca pemahaman diperoleh melalui melalui teknik pengukuran dengan tes tertulis secara individu, dinyatakan berhasil apabila mencapai skor dengan rentang antara 13–16 dengan kriteria “Sangat Terampil” dan dikatakan berhasil apabila $\geq 76\%$ siswa secara klasikal telah mencapai kriteria “Hampir Seluruhnya Terampil”.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan penerapan pembelajaran model BERGEMA memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SDN Sungai Miai 1 Banjarmasin. Dampak tersebut terlihat secara bertahap dan konsisten dalam empat pertemuan yang dilakukan selama siklus

tindakan. Hasil data keterampilan berpikir kritis siswa selama empat pertemuan tersebut disajikan pada tabel 1 berikut:

Tabel 1 Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Keretampilan	P1	P2	P3	P4
Berpikir Kritis	42%	53%	74%	85%

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan yang signifikan selama empat pertemuan pembelajaran. Pada Pertemuan 1 (P1), keterampilan berpikir kritis siswa berada pada angka 42%, permasalahan yang muncul berdasarkan data di atas adalah masih rendahnya keterampilan berpikir kritis pada sebagian besar siswa, khususnya dalam aspek menyimpulkan, memberikan penjelasan lanjutan, serta mengatur strategi dan taktik. Dominasi siswa pada kategori kurang terampil dalam ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa mereka belum mampu mengembangkan gagasan secara mendalam, menyusun penjelasan yang logis, atau merancang langkah penyelesaian masalah dengan tepat.

Pada Pertemuan 2 (P2), nilai meningkat menjadi 53%, menunjukkan bahwa sebagian siswa

menunjukkan keterampilan yang baik dalam membangun keterampilan dasar, namun pada aspek-aspek lain seperti memberikan penjelasan sederhana dan lanjut, menyimpulkan, serta mengatur strategi dan taktik, mayoritas siswa masih berada pada kategori cukup terampil. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pemahaman dasar siswa sudah cukup kuat, mereka masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide, menarik kesimpulan secara mendalam, serta merancang strategi penyelesaian masalah secara efektif..

Pada Pertemuan 3 (P3), keterampilan berpikir kritis siswa mencapai 74%, hal ini menunjukkan bahwa meskipun pada beberapa aspek seperti membangun keterampilan dasar dan memberikan penjelasan lanjut siswa sudah menunjukkan dominasi pada kategori sangat terampil, namun pada aspek lain seperti menyimpulkan isi, memberikan penjelasan sederhana, dan mengatur strategi serta taktik, mayoritas siswa masih berada pada kategori cukup terampil dan terampil. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pemahaman dasar siswa sudah baik, mereka masih memerlukan bimbingan

dalam mengembangkan penalaran, menyusun kesimpulan yang tepat, serta merancang strategi penyelesaian secara sistematis.

Selanjutnya, pada Pertemuan 4 (P4) meningkat menjadi 85%. Siswa menunjukkan kemampuan yang sangat baik dalam berbagai aspek keterampilan, seperti memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan isi materi, memberikan penjelasan lanjutan, serta mengatur strategi dan taktik penyelesaian masalah. Dominasi siswa pada kategori sangat terampil menunjukkan bahwa mereka sudah mampu memahami dan mengolah informasi dengan baik, serta mengembangkan ide dan menyusun langkah penyelesaian secara tepat. Diharapkan ke depannya siswa dapat mempertahankan pencapaian yang telah diraih dan terus meningkatkan keterampilan yang dimiliki. Keterampilan membaca pemahaman siswa juga mengalami peningkatan, sebagaimana disajikan pada tabel 2 berikut:

Tabel 2 Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa

Keterampilan	P1	P2	P3	P4
--------------	----	----	----	----

Membaca Pemahaman	26%	53%	68%	89%
-------------------	-----	-----	-----	-----

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa keterampilan membaca pemahaman siswa mengalami peningkatan yang signifikan selama empat pertemuan pembelajaran. Pada Pertemuan 1 (P1), keterampilan berpikir kritis siswa berada pada angka 26%, menunjukkan bahwa keterampilan membaca pemahaman siswa, terutama dalam aspek menganalisis dan menyimpulkan isi wacana yang didominasi oleh siswa dengan kriteria kurang terampil. Meskipun sebagian siswa sudah mampu menemukan ide pokok dan menjawab pertanyaan terkait isi bacaan, banyak yang masih kesulitan dalam mengidentifikasi ide pokok secara tepat, menjawab dengan bahasa yang sesuai, serta menyimpulkan isi wacana secara runtut dan jelas.

Pada Pertemuan 2 (P2), nilai meningkat menjadi 53%, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih berada pada kategori cukup terampil dalam aspek menemukan ide pokok, menjawab pertanyaan, menganalisis isi teks, dan menyimpulkan wacana. Hal ini

menunjukkan bahwa siswa masih memerlukan penguatan dalam memahami bacaan secara mendalam, mengembangkan jawaban yang tepat dan logis, serta menganalisis dan menyimpulkan informasi secara kritis dan sistematis.

Selanjutnya, pada Pertemuan 3 (P3), keterampilan membaca pemahaman siswa mencapai 68%, menunjukkan bahwa meskipun pada aspek menjawab pertanyaan dan menganalisis isi teks siswa menunjukkan dominasi pada kategori sangat terampil, namun pada aspek menemukan ide pokok dan menyimpulkan isi wacana sebagian besar siswa masih berada pada kategori terampil. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan membaca pemahaman siswa belum merata, terutama dalam hal mengidentifikasi gagasan utama dan menyusun kesimpulan secara runtut dan tepat.

Selanjutnya, pada Pertemuan 4 (P4) meningkat menjadi 89%. Mayoritas siswa menunjukkan keterampilan yang sangat baik dalam menemukan ide pokok wacana, menjawab pertanyaan, menganalisis isi teks, dan menyimpulkan isi wacana. Hal ini terlihat dari dominasi

siswa pada kriteria sangat terampil di keempat aspek tersebut. Capaian ini mencerminkan bahwa siswa telah mampu mengidentifikasi kalimat utama dengan tepat, menjawab pertanyaan secara relevan dan terstruktur, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam memahami dan menyimpulkan isi bacaan. Oleh karena itu, ke depannya diharapkan siswa dapat mempertahankan capaian yang telah diraih serta terus meningkatkan keterampilan membaca dan memahami isi wacana.

Penelitian tindakan kelas ini menunjukkan peningkatan pada keterampilan berpikir kritis dan keterampilan membaca pemahaman pada muatan Bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil data pada keterampilan berpikir kritis siswa dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan model BERGEMA mengalami peningkatan pada setiap pertemuan, mulai dari pertemuan pertama hingga pertemuan keempat. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa ini merupakan hasil dari perbaikan aktivitas guru serta peningkatan keterlibatan siswa dalam setiap pertemuan. Hasil observasi

menunjukkan bahwa pada pertemuan pertama, keterampilan berpikir kritis siswa masuk dalam kriteria sebagian kecil terampil dan kecenderungan peningkatan terus terjadi di setiap pertemuan hingga pada pertemuan keempat mencapai kriteria hampir seluruhnya terampil.

Berpikir kritis merupakan keterampilan dalam menggunakan nalar dimana sebuah proses menganalisa, mencerna, dan mengevaluasi informasi baik itu dari pengamatan maupun pengalaman yang hasilnya akan diyakini sebagai dasar sebuah tindakan. Keterampilan berpikir kritis yang diharapkan dalam penelitian ini sejalan dengan pendapat bahwa meningkatnya keterampilan berpikir kritis siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pusat pembelajaran berada pada siswa. Pembelajaran yang berpusat kepada siswa akan menuntut siswa mandiri untuk membangun pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman yang didapatkan (Noorhapizah et al., 2022).

Peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik dapat dipengaruhi beberapa faktor diantaranya pada pembelajaran peserta didik itu sendiri. Berpikir kritis

adalah kemampuan menggunakan pikiran, proses analisis, menyerap serta mengevaluasi sebuah data untuk mendapatkan hasil yang mengarah pada dasar tindakan melalui pengamatan dan pengalaman (Humairoh & Darmiyati, 2024).

Mengaktifkan proses berpikir kritis siswa dalam pembelajaran berlangsung sangat membantu para peserta didik untuk lebih aktif dan mampu menanggapi hal-hal dalam proses pembelajaran. Berpikir secara kritis hendaknya mampu di tanamkan pada setiap peserta didik agar tujuan pembelajaran yang sudah di tetapkan dapat tercapai. Berpikir kritis yang diperoleh dari seseorang ataupun segenap peserta didik merupakan salah satu alasan untuk menanggapi apa yang sedang dipikirkan dan dijelaskan sesuai dengan fakta atau kejadian yang benar-benar terjadi. Dalam proses pembelajaran guru hendaknya mampu memperhatikan dan mengarah para peserta didik agar mampu dan benar-benar memahami tujuan pembelajaran yang dicapai.

Selain itu, keterampilan membaca pemahaman siswa dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan model BERGEMA juga

mengalami peningkatan pada setiap pertemuan, mulai dari pertemuan pertama hingga pertemuan keempat. Peningkatan keterampilan membaca pemahaman siswa ini merupakan hasil dari perbaikan aktivitas guru serta peningkatan keterlibatan siswa dalam setiap pertemuan. Hasil observasi menunjukkan bahwa pada pertemuan pertama, keterampilan membaca pemahaman siswa masuk dalam kriteria sebagian kecil terampil dan kecenderungan peningkatan terus terjadi di setiap pertemuan hingga pada pertemuan keempat mencapai kriteria hampir seluruhnya terampil.

Keterampilan Membaca pemahaman adalah suatu kompetensi dasar dari membaca dengan pemahaman yang ada dalam kurikulum untuk jenjang sekolah dasar. Dimana keterampilan ini digunakan untuk berapa kuat pemahaman murid terhadap bacaannya. Indikatornya adalah dapat menjelaskan ulang dan menuliskan ulang bacaan di sebuah bacaan dengan bahasa yang tepat dan terpercaya (Yega & Sari, 2024).

Keterampilan membaca pemahaman ini tidak serta merta

dimiliki oleh siswa begitu saja melainkan harus dipelajari dan dilatih secara kontinu. Untuk menjawab permasalahan ini guru memiliki peran sebagai fasilitator, harus memberikan motivasi dan fasilitas serta membiasakan siswa untuk membaca agar memiliki ketertarikan pada kegiatan membaca (Huda & Saputra, 2023).

Ada dua faktor yang mempengaruhi keterampilan membaca pemahaman, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri dan faktor yang berasal dari luar. Faktor-faktor yang berada dalam diri pembaca meliputi kemampuan linguistik (kebahasan), minat, motivasi, dan kumpulan kemampuan membaca (seberapa baik pembaca dapat membaca). Sementara, faktor-faktor di luar pembaca dibedakan menjadi dua kategori yaitu unsur-unsur bacaan dan lingkungan membaca. Unsur-unsur bacaan meliputi kebahasaan teks dan organisasi teks. Kualitas lingkungan membaca meliputi persiapan guru sebelum, pada saat, atau suasana umum penyelesaian tugas. Semua faktor ini tidak saling terpisah, tetapi saling berhubungan. Berdasarkan penjelasan tersebut

tampak jelas bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca seseorang pada hakikatnya tidaklah tunggal (Daulay & Nurmnalina, 2021).

Kemampuan membaca merupakan suatu kemampuan untuk memahami informasi atau wacana yang disampaikan pihak lain melalui tulisan. Kemampuan membaca tidak hanya penting dalam pembelajaran bahasa, tetapi juga penting dalam mempelajari ilmu dan berbagai macam pengetahuan lain serta dalam mengembangkan diri pribadi seseorang. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kemampuan membaca bagi seseorang. Pemahaman membaca merupakan komponen penting dalam suatu aktivitas membaca. Pemahaman merupakan esensi dari kegiatan membaca.

Pada hakikatnya pemahaman atas bacaan dapat meningkatkan keterampilan atau kepentingan membaca itu sendiri maupun untuk tujuan-tujuan tertentu yang hendak dicapai. Kegiatan membaca adalah sebuah proses yang kompleks dan rumit. Kompleks artinya dalam proses membaca terlibat berbagai faktor

internal dan eksternal pembaca. Faktor internal dapat berupa intelegensi (IQ) minat, sikap, bakat, motivasi, tujuan membaca, dan sebagainya. Faktor eksternal bisa dalam bentuk sarana membaca, teks bacaan (sederhana, berat, mudah, sulit), faktor lingkungan, atau faktor latar belakang, sosial ekonomi, kebiasaan, dan tradisi membaca.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada siswa kelas V, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis dan keterampilan membaca pemahaman melalui penerapan model BERGEMA telah terlaksana dengan sangat baik pada setiap siklusnya dan telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan. Saran bagi guru, kepala sekolah, dan peneliti lainnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam memilih model dan pendekatan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan keterampilan membaca pemahaman siswa pada muatan Bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, S. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Upaya Peningkatan Keterampilan Membaca Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas Vi Mi Ujung Bulu. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(1), 106–121. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v2i1.1050>
- Ambarita, R. S., Wulan, N. S., & Wahyudin, D. (2021). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 22336–22344. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3298>
- Asmedy. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 2(2), 108–113. <https://doi.org/10.58536/jhytel.v1i3.92>
- Daulay, M. I., & Nurmalina. (2021). Pengembangan Media Komik untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SDN 41 Pekanbaru. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(1), 24–34. <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i1.452>
- Firdausi, B. W., Warsono, & Yermiandhoko, Y. (2021). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 229–243. <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v11i>

- 2.8001
- Harianto, E. (2020). Keterampilan Membaca dalam Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Didaktika*, 9(1), 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.2>
- Hayati, N., & Setawan, D. (2022). Dampak Rendahnya Kemampuan Berbahasa dan Bernalar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. In *Fakta Press IAIN Raden Intan Lampung*. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3650>
- Huda, D. N., & Saputra, D. S. (2023). Model Problem Based Learning Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa SD di Majalengka. *Buletin Ilmiah Pendidikan*, 2(2), 179–189. <https://doi.org/10.56916/bip.v2i2.515>
- Humairoh, A., & Darmiyati, D. (2024). Keterampilan Mendesain Jaring Kubus dan Balok Materi Geometri di Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(2), 339–352. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v11i2.74402>
- Karim, M. F., & Fathoni, A. (2022). Pembelajaran CIRC dalam Menumbuhkan Keterampilan Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5910–5917. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3164>
- Noorhapizah, Pratiwi, D. A., & Ramadhanty, K. (2022). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Smart Model Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(2), 613–624. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i2.3773>
- Piliandini, Y. (2022). Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Melalui Model CIRC pada Pembelajaran Tematik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8886–8896. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3968>
- Pratama, R., Alamsyah, M., & Noer, S. (2022). Analisis Kebutuhan Guru Terhadap Pengembangan Modul dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *EduBiologia: Biological Science and Education Journal*, 2(1), 7–13. <https://doi.org/10.30998/edubiologia.v2i1.9769>
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 7911–7915. <https://doi.org/10.33387/bioedu.v6i2.7305>
- Ramadhani, S., & Pasaribu, E. (2022). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) TERHADAP HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA SISWA KELAS V SDN 066433 MEDAN. *Bina Gogik: Jurnal Ilmiah*, 9(2), 49–57. <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/pgsd/article/view/914%0Ahttps://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/pgsd/article/viewFile/914/863>
- Simangunsong, I., Siahaan, T. M., & Purba, N. (2023). Pengaruh Model Cooperative Integrated Reading And Composition (Circ) Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III SDN 122381 Pematang

- Siantar. *Jurnal Sains Student Research*, 1(2), 319–329.
<http://repository.uinsu.ac.id/5849/1/SkripsiSuci.pdf.pdf>
- Syihabudin, S. A., & Ratnasari, T. (2020). Model Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 2(1), 21–31.
<https://doi.org/10.52005/belaindik.a.v2i1.26>
- Tusfiana, I. A., & Tryanasari, D. (2020). Kesulitan membaca pemahaman siswa SD. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 2, 78–85.
<http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/KID>
- Yega, A. N., & Sari, D. D. (2024). *Upaya Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman dan Minat Baca Menggunakan Model SEDULUR Kelas IV Sekolah Dasar*. 5, 437–442.